

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI LINGKUNGAN ASRAMA

Krishandini, Endang Sri Wahyuni, dan Defina

Institut Pertanian Bogor

krishandini@yahoo.com; wahyuniendang14@yahoo.co.id; pamujis@yahoo.com; fina_faisal@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hambatan komunikasi dapat terjadi di lingkungan multikultural. Asrama TPB IPB (Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor) dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah dan berbagai bangsa. Sebagai penghuni asrama, tentunya mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sama agar komunikasi terjalin dengan baik. Namun, perbedaan bahasa ibu membuat adanya suatu hambatan. Hambatan dapat terjadi karena kesalahan berbahasa. Contoh: ketika seorang mahasiswa menggunakan kata ganti kita ketika berbicara dengan temannya; temannya menganggap kata ganti tersebut bermakna jamak. Padahal, yang dimaksud adalah saya yang bermakna tunggal. Ada sedikit kesalahpahaman di sini. Untuk itu, penulis ingin mengetahui (1) apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan Asrama TPB IPB? (2) Bagaimana sikap mahasiswa TPB IPB dalam menghadapi hambatan komunikasi yang terjadi? Hasil pengamatan yang penulis dapat saat ini adalah kesalahan dalam pilihan kata dan dalam penggunaan kata ganti. Lebih lanjut, penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dan mendeskripsikan sikap mahasiswa dalam menghadapi hambatan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dan kuesioner yang disebarluaskan kepada 30 mahasiswa TPB IPB, baik yang berasal dari daerah di Indonesia maupun dari luar Indonesia.

Kata kunci: hambatan komunikasi, mahasiswa, asrama

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mahasiswa TPB IPB (Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor) adalah masyarakat yang multilingual dan multikultural. Mereka tinggal di asrama yang telah disediakan. Asrama ini memiliki kapasitas penghuni 3.650 mahasiswa. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka merupakan masyarakat multilingual, artinya mereka tidak hanya menguasai satu bahasa saja (bahasa Indonesia), namun mereka juga berbicara bahasa daerah. Terkadang dalam percakapan mereka terselip kata dalam bahasa mereka. Mahasiswa di asrama TPB IPB kerap melakukan campur kode atau menyelipkan bahasa daerah mereka dalam percakapan dengan teman mereka yang menggunakan bahasa Indonesia, contoh “*Sampean dari mana?*” Alih kode pun dilakukan oleh mereka, contoh mahasiswa A sedang berbicara dengan mahasiswa B dalam bahasa Indonesia tentang hasil ujian akhir semester, tiba-tiba datang mahasiswa C, langsung saja mahasiswa A menyapa mahasiswa C: “*Hai Tia, Piye kabare?*”

Penempatan mahasiswa TPB IPB pada satu tempat yang sama merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Menurut Tilaar (2004), terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural. *Pertama* didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). *Kedua*, pendidikan multikultural, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip globalisasi yang tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya. Prinsip yang disampaikan oleh Tilaar sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan keragaman beberapa aspek dalam kehidupan yang modern ini.

Dengan demikian, Asrama merupakan tempat yang tepat bagi mahasiswa untuk membangun *softskill* dan *hardskill* mereka agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Di dalam asrama komunikasi antarbudaya menjadi hal yang dipentingkan di era modern ini. Bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang mereka lakukan diharapkan bukanlah hambatan yang menjadikan mereka tidak percaya diri. Selanjutnya, kemampuan mahasiswa dalam menyikapi kesalahpahaman (ketidakefektifan) komunikasi akan membentuk sikap mereka menjadi pribadi yang tangguh, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mudah beradaptasi, dan sadar budaya.

Penelitian sebelumnya mengenai hambatan komunikasi pernah ditulis oleh Andriana Noro Iswara dan Pawito dengan judul “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa: Studi tentang Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta” dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kesimpulan mereka tentang hambatan komunikasi adalah hambatan yang muncul disebabkan adanya *image* yang melekat pada orang Batak, yaitu galak dan kasar sehingga berpengaruh terhadap komunikasi antara etnis Batak dengan etnis lainnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini ada dua.

1. Apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan Asrama TPB IPB?
2. Bagaimana sikap mahasiswa TPB IPB dalam menghadapi hambatan komunikasi yang terjadi?

Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ada dua. Kedua tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama TPB IPB.
2. Mendeskripsikan sikap mahasiswa TPB IPB dalam menghadapi hambatan komunikasi yang terjadi.

Kajian Pustaka

Tubbs dan Moss (2005) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas komunikasi tidak cukup dengan hanya mengatakan bahwa seseorang telah berhasil menyampaikan maksud, tetapi melalui kriteria penilaian tertentu. Ada lima kriteria, yaitu 1) pemahaman artinya penerimaan yang cermat dari isi pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran pesan oleh komunikator; 2) kesenangan artinya suasana yang menjadikan hubungan menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan; 3) pengaruh pada sikap artinya kemampuan persuasif komunikator dalam penyampaian pesan yang menimbulkan efek pada diri komunikator; 4) hubungan yang membaik artinya tumbuhnya perasaan ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan serta ingin dicintai dan mencintai; 5) tindakan artinya tindakan yang dinyatakan dilakukan komunikator setelah terjadi pengertian, pembentukan dan perubahan sikap, serta tumbuhnya hubungan yang baik.

Efektivitas dalam komunikasi mungkin saja tidak muncul karena adanya hambatan. Menurut pakar komunikasi, Widjaja (2000), hambatan komunikasi dapat terjadi karena beberapa hal 1) kurangnya perencanaan dalam komunikasi; 2) perbedaan persepsi; 3) perbedaan harapan; 4) kondisi fisik dan mental yang kurang baik; 5) pesan yang tidak jelas; 6) perasaan yang buruk; 7) transmisi yang kurang baik; 8) penilaian/evaluasi yang terlalu cepat; 9) tidak ada kepercayaan; 10) ada ancaman; 11) perbedaan status, pengetahuan, bahasa; 12) distorsi (kesalahan informasi). Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif diperlukan adanya pesan yang diterima yang relatif sama dengan pesan yang dikirimkan (interpretasi pesan sama). Dalam teori bahasa dikenal kalimat efektif, yaitu kalimat yang logis, cermat, dan tidak ambigu. Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu mengomunikasikan pikiran pembicara/penutur/penulis kepada pendengar/teman tutur/pembaca dan mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan sempurna (Finoza 2010). Hambatan komunikasi (*communication barrier*) adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney 2004).

Campur kode (*code-mixing*) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya menyisip ke dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai tersendiri. Campur kode dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di dalam masyarakat (Rokhman 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa TPB IPB (Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor). Sampel yang disebarluaskan sebanyak 30 responden dengan teknik *purposive sampling*, namun hanya 21 responden yang terjaring. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa TPB IPB yang tinggal di asrama, baik mahasiswa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah maupun mahasiswa internasional. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan (Januari-Februari 2014). Penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung yang digunakan untuk memaparkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dan mendeskripsikan sikap mahasiswa TPB IPB dalam menghadapi hambatan komunikasi.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan kuesioner yang penulis sebarkan kepada sekitar 30 mahasiswa IPB yang tinggal di asrama, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap tidak ada hambatan komunikasi di antara mereka. Mereka menganggap kesalahpahaman kecil di antara mereka tidak menghambat jalinan interaksi yang terjadi. Campur kode atau interferensi yang terselip dalam komunikasi yang mereka lakukan hanyalah sebuah kesalahan berbahasa, tidak sampai pada hambatan komunikasi. Bentuk-bentuk kesalahan

berbahasa yang menurut sebagian besar responden bukan merupakan hambatan komunikasi akan penulis paparkan dalam makalah ini.

Sebanyak 62% responden mengatakan bahwa mereka tidak mengalami hambatan komunikasi dengan teman mereka di asrama. Sementara itu, 38% lainnya mengatakan bahwa mereka mengalami hambatan komunikasi dengan teman mereka di asrama. Apabila diamati berdasarkan persentase ini, diketahui bahwa mahasiswa di asrama TPB IPB tidak mengalami hambatan komunikasi. Mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka mengalami hambatan komunikasi karena mereka merasa ada perbedaan persepsi dalam komunikasi yang terjalin.

Efektivitas dalam komunikasi mungkin saja tidak muncul karena adanya hambatan. Menurut Widjaja (2000), hambatan komunikasi dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi. Salah satu perbedaan persepsi itu diakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam kata ganti, baik sebagai orang pertama maupun orang kedua. Kata ganti orang pertama dipakai kata *saya*, *aku*, *kami*, dan *kita*. Kata ganti *kami* dan *kita* digunakan untuk orang pertama jamak, namun masyarakat Indonesia bagian timur seringkali memakai kata *kita* dalam percakapan mereka untuk menyatakan orang pertama tunggal: "*Kita mau makan*" (saya akan makan). Hal ini bisa menjadi hambatan karena adanya perbedaan persepsi sehingga komunikasi yang terjadi tidak efektif. Namun, Pateda (1989) mengatakan bahwa contoh tersebut tergolong kesalahan lokal, yaitu kesalahan yang tidak menghambat komunikasi yang pesannya diungkapkan dalam sebuah kalimat. Lebih lanjut, kesalahan lokal dapat juga dikatakan kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang biasa di daerah tertentu kemudian digunakan untuk berkomunikasi dengan orang dari daerah lain. Contoh lain, di daerah Sumatera sering digunakan kata *kereta* untuk motor. Itu sebabnya orang Bengkulu mengatakan, "*Dia baru beli kereta baru*." Orang Bogor akan sedikit bingung mendengar kalimat ini. Begitu pula Orang Jawa sering menuturkan kata *ta'*. Kata tersebut jika dilafalkan akan berbunyi seperti kata *tak* kependekan kata *tidak* dalam bahasa Indonesia. Contoh "*saya melihat uang di jalan ya..ta' ambil*" maksud kalimat tersebut, ketika dia melihat ada uang di jalan, lalu dia mengambilnya. Namun, teman tuturnya berpikir bahwa dia tidak mengambil uang tersebut.

Contoh berikut ini merupakan kesalahan dalam persepsi karena penggunaan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda: "*tunggu sebentar, aku akan ke aer*." Kata air atau dalam bahasa lisan diucapkan *aer* dalam kalimat tersebut bermakna bukan air dalam arti sempit, melainkan air dalam arti luas, yaitu kamar mandi. Beberapa penutur bahasa Sunda mengucapkan air untuk mengganti kata kamar mandi. Penutur bahasa daerah lain belum memahami hal ini.

Kesalahpahaman sesaat yang diakibatkan perbedaan persepsi tentang perbedaan makna dari sebuah kata ganti *—kita* untuk saya bagi orang Indonesia timur atau kata ganti lain yang biasa digunakan dalam ragam bahasa lisan daerah lain, misal *elu*, *gue*, *kau*— terlihat tidak membuat para penghuni asrama menjadi tidak nyaman dan berhenti berkomunikasi dengan teman mereka. Hal ini ditandai oleh jawaban yang diberikan oleh para responden. Sebanyak 68% responden memilih tidak keberatan apabila temannya menggunakan kata ganti *gue* atau *aku* dalam percakapan. Begitu pula 67% responden mengatakan bahwa mereka merasa tidak terganggu jika teman tutur mereka di asrama menggunakan kata ganti *elu* atau *kau* dalam percakapan. Sebaliknya, 52% responden menyatakan kebingungan mereka akan tidak adanya perbedaan pemakaian kata ganti *kita* dan *kami* dalam percakapan mahasiswa di asrama TPB IPB. Sementara itu, 48% responden tidak merasa terganggu apabila teman tuturnya mengatakan *kita* padahal yang dimaksud adalah *kami*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina ini mengacu pada pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina ini mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain (BP 1992).

Sikap Mahasiswa Menghadapi Hambatan Komunikasi

La Pierre (1934) dalam Azwar (2003) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, dengan kata lain sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Selanjutnya, di bawah ini, dapat kita baca tabel 1 mengenai kemampuan mahasiswa TPB IPB yang tinggal di asrama untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Tabel 1. Persentase Sikap Mahasiswa Menghadapi Hambatan Komunikasi

No.	SIKAP MAHASISWA DALAM MENGHADAPI HAMBATAN KOMUNIKASI	Pernyataan	Pilihan				
			Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya akan mencari kata yang sulit di kamus	10	43	19		14	14
2	Saya akan membuka internet	29	38	23		10	0
3	Saya akan bertanya kepada teman berbeda daerah/negara	24	57	9		10	0
4	Saya hanya akan bertanya kepada teman satu daerah/negara	5	23	19		43	10
5	Saya akan sering berkumpul dengan teman berbeda daerah/negara	33	43	14		10	0
6	Saya hanya ingin berkumpul dengan teman satu daerah/negara	0	10	9		52	29
7	Saya akan ikut dalam program pertemuan antarmahasiswa, baik satu daerah/negara maupun berbeda daerah/negara	19	62	19		0	0
8	Saya akan menelepon orang tua	14	29	23		29	5
9	Saya akan menemui konselor di IPB	5	19	48		24	4
10	Saya akan pulang kampung	0	0	9		24	67

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 43% responden akan mencari kata yang sulit di kamus, namun 19% responden menyatakan keragu-raguannya untuk membuka kamus. Sebanyak 14% responden tidak setuju membuka kamus. Sejumlah 14% responden juga menyatakan sangat tidak setuju akan mencari kata yang sulit di kamus. Berdasarkan asumsi penulis, hal ini karena banyaknya responden yang kesulitan dalam memahami bahasa daerah lain. Selain itu, untuk mencari kosa kata yang sulit di internet, 38% menyatakan setuju dan 28% mengatakan sangat setuju. Hanya 10% saja yang mengatakan tidak setuju. Akses internet merupakan fasilitas yang diberikan di asrama sehingga mereka dapat memanfaatkan dengan mudah.

Mahasiswa mencoba mengambil sikap dalam menghadapi hambatan atau kesalahpahaman komunikasi dengan bertanya. Hal ini dikatakan oleh 57% responden. Mereka menyatakan bahwa mereka akan bertanya secara langsung kepada teman tuturnya apabila ada kata atau kalimat yang maknanya tidak dimengerti. Hanya 9% yang menyatakan akan diam saja.

Berdasarkan data kuesioner, diketahui bahwa 57% responden menyatakan setuju untuk bertanya kepada teman berbeda daerah/negara, diikuti oleh 24% responden yang menyatakan sangat setuju. Sebaliknya, hanya 10% saja yang menyatakan ketidaksetujuan mereka. Sementara itu, 10% responden mengatakan bahwa mereka sangat tidak setuju jika bertanya hanya kepada teman satu daerah/negara, ketidaksetujuan ini juga dinyatakan oleh 43% responden.

Mahasiswa sebagai makhluk sosial pastilah berusaha berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Mereka pun memiliki keinginan untuk berkumpul. Apalagi zaman sekarang adalah zaman komunikasi dan informasi yang berkembang dengan pesat. Seseorang yang tertinggal informasi tidak akan berkembang di dalam masyarakat. IPB pun sebagai sebuah perguruan tinggi berusaha mengembangkan *softskill* yang ada pada diri mahasiswa dengan memberikan fasilitas kepada mereka untuk berkumpul. Dengan berkumpul atau bersosialisasi, *softskill* mereka akan berkembang baik mengimbangi *hardskill* mereka yang memang telah teruji baik.

Mahasiswa TPB IPB menyatakan bahwa dalam berkumpul dengan teman, mereka akan berkumpul dengan teman berbeda daerah/negara. Hal ini dinyatakan oleh 43% responden. Mereka pun menyatakan sangat setuju untuk berkumpul dengan teman lain daerah/negara (33%). Tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju dengan hal ini. Sebaliknya, 52% responden menyatakan tidak setuju dan 29% sangat tidak setuju jika berkumpul hanya dengan teman satu daerah/negara. Akibatnya, mereka bersedia ikut dalam program pertemuan antarmahasiswa, baik dengan satu daerah/negara, maupun dengan lain daerah/negara. Sebanyak 62% responden menyatakan

setuju dan 19% menyatakan sangat setuju. Tidak ada satu pun responden yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Para ahli membagi rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga fase, yaitu 12–15 tahun (awal), 15–18 tahun (pertengahan), dan 18–21 tahun (akhir). Mahasiswa termasuk dalam usia remaja akhir atau dewasa. Sebagai makhluk dewasa, mahasiswa sudah harus dapat menentukan sikap dan mempunyai pilihan sendiri. Hal ini dibuktikan oleh 29% responden yang menyatakan tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju akan menelepon orang tua jika mereka mengalami salah paham dalam komunikasi dengan teman. Namun, kedekatan emosi dengan orang tua masih mereka miliki sehingga 19% menyatakan setuju dan 5% menyatakan sangat setuju jika harus menelepon orang tua. Sebagai manusia yang beranjak, mahasiswa masih memiliki kelabilan dalam emosi sehingga muncul 23% responden yang menyatakan keragu-raguan mereka. Konselor IPB atau guru BK (bimbingan konseling) ketika SMA, nampaknya bukanlah orang yang tepat untuk diajak berkonsultasi sehingga 48% responden menyatakan masih ragu-ragu apabila harus menemui konselor ketika mereka menghadapi masalah komunikasi. Hambatan komunikasi yang mereka alami di asrama bukanlah masalah besar sehingga mereka harus memutuskan kembali ke kampung halaman, dinyatakan oleh 67% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan setuju maupun sangat setuju.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Hambatan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa di lingkungan asrama adalah karena adanya perbedaan persepsi sehingga komunikasi yang terjalin tidak efektif. Perbedaan persepsi itu terjadi karena adanya kesalahan berbahasa. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa ini karena pemakaian kata ganti yang sama, namun memiliki makna yang berbeda, misal kata ganti *kita* pada sebagian masyarakat Indonesia timur dipakai untuk orang pertama tunggal, sementara di dalam bahasa Indonesia kata *kita* memiliki makna jamak.
2. Sikap mahasiswa dalam menghadapi hambatan komunikasi menunjukkan sikap positif, mereka umumnya akan bertanya langsung kepada teman tutur apabila ada kata/kalimat yang tidak mereka mengerti. Hal ini dinyatakan oleh 57% responden. Hanya 9% yang menyatakan akan diam saja apabila menghadapi hambatan komunikasi. Selanjutnya, kemampuan mahasiswa dalam menyikapi kesalahpahaman (ketidakefektifan) komunikasi akan membentuk sikap mereka menjadi pribadi yang tangguh, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mudah beradaptasi, dan sadar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balai Pustaka. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaney Lilian H., Jeanette Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River.
- Finoza Lamudin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Pateda Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Rokhman Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar HAR. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tubbs Stewart L, Sylvia Moss. 2005. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap:	Institusi:	Pendidikan:	Minat Penelitian:
Krishandini	Institut Pertanian Bogor	★ S1 Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia ★ S2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta	★ Sosiolinguistik ★ Psikologi Pendidikan ★ Sastra

Endang Sri Wahyuni	Institut Pertanian Bogor	<ul style="list-style-type: none"> ★ S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya ★ S2 Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor, Bogor ★ S3 Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta (dalam masa studi) 	<ul style="list-style-type: none"> ★ Budaya Susukan dengan Kajian Struktural Genetik ★ Variasi Bahasa dengan Kajian Etnografi Komunikasi ★ Constructivism Learning Model in Teaching Writing Argumentation, case study: Bogor Agricultural University
Defina	Institut Pertanian Bogor	<ul style="list-style-type: none"> ★ S1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1999 ★ S2 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, 2006 	<ul style="list-style-type: none"> ★ Pengajaran Bahasa Indonesia ★ Linguistik